



Problematika Lembaga Pendidikan Islam di Era Disrupsi Digital (Tantangan dan Strategi Adaptasi)

Yogi Arrohman^{1*}, Khairil Hidayat², Herlini Puspika Sari³

¹⁻³Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

*Penulis Korespondensi: 12310110650@students.uin-suska.ac.id

Abstract. *The era of digital disruption has brought significant changes to various aspects of life, including Islamic education. Islamic educational institutions face various challenges, such as limited digital literacy among educators, minimal use of technology in the learning process, disparities in access to digital infrastructure, and challenges in maintaining Islamic values amidst the flow of information globalization. Furthermore, the changing character of students, who are increasingly familiar with technology, demands innovation in learning methods and media. This study aims to identify the various challenges facing Islamic educational institutions in the era of digital disruption and formulate relevant adaptation strategies. The method used is a literature review analyzing various related scientific sources. The results of the study indicate that possible adaptation strategies include improving educators' digital competencies, integrating technology into the curriculum, strengthening character based on Islamic values, and developing flexible and innovative digital-based learning systems. Thus, Islamic educational institutions are expected to survive and develop adaptively without losing their identity and core values.*

Keywords: *Adaptation Strategies; Digital Disruption; Digital Literacy; Islamic Education; Learning Innovation*

Abstrak. Era disrupsi digital membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam dihadapkan pada berbagai problematika, seperti keterbatasan literasi digital tenaga pendidik, minimnya pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran, kesenjangan akses terhadap infrastruktur digital, serta tantangan dalam menjaga nilai-nilai keislaman di tengah arus globalisasi informasi. Selain itu, perubahan karakter peserta didik yang semakin akrab dengan teknologi menuntut adanya inovasi dalam metode dan media pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan Islam di era disrupsi digital serta merumuskan strategi adaptasi yang relevan. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi adaptasi yang dapat dilakukan meliputi peningkatan kompetensi digital pendidik, integrasi teknologi dalam kurikulum, penguatan karakter berbasis nilai-nilai Islam, serta pengembangan sistem pembelajaran berbasis digital yang fleksibel dan inovatif. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu bertahan dan berkembang secara adaptif tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai dasarnya.

Kata kunci: Disrupsi Digital; Inovasi Pembelajaran; Literasi Digital; Pendidikan Islam; Strategi Adaptasi

1. LATAR BELAKANG

Era disrupsi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk bidang pendidikan Islam. Perkembangan teknologi informasi, internet of things, big data, dan kecerdasan buatan mendorong perubahan cara belajar, mengajar, serta mengelola lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan Islam tidak lagi dapat bertahan dengan pola tradisional semata, tetapi dituntut untuk bertransformasi agar tetap relevan dengan kebutuhan generasi digital. Transformasi ini menjadi keniscayaan agar pendidikan Islam mampu beradaptasi tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai dasarnya (Hidayat & Anwar, 2022; Sari, 2021).

Perubahan tersebut menghadirkan tantangan yang kompleks, terutama dalam aspek kesiapan sumber daya manusia. Tidak semua pendidik memiliki literasi digital yang memadai untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Keterbatasan kompetensi ini berdampak pada kurang optimalnya pemanfaatan media digital sebagai sarana edukatif. Selain itu, masih terdapat kesenjangan akses teknologi antara lembaga di perkotaan dan pedesaan yang memperlebar ketimpangan kualitas pendidikan (Rahman, 2023; Fauzi & Karim, 2022).

Di sisi lain, derasnya arus informasi digital membawa dampak pada pembentukan karakter peserta didik. Konten digital yang tidak terfilter berpotensi memengaruhi pola pikir, perilaku, serta nilai-nilai moral generasi muda. Lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membentengi peserta didik dengan nilai-nilai akhlak dan spiritualitas agar mampu bersikap kritis serta bijak dalam memanfaatkan teknologi. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter berbasis nilai Islam menjadi semakin urgen di tengah disrupsi digital (Yusuf, 2022; Lestari, 2023).

Problematika lainnya berkaitan dengan sistem manajemen dan tata kelola lembaga pendidikan Islam yang belum sepenuhnya berbasis digital. Administrasi, evaluasi pembelajaran, hingga layanan akademik seringkali masih dilakukan secara manual. Padahal, digitalisasi manajemen dapat meningkatkan efisiensi, transparansi, serta akuntabilitas kelembagaan. Adaptasi terhadap sistem manajemen berbasis teknologi menjadi bagian penting dalam meningkatkan daya saing lembaga pendidikan Islam (Maulana, 2024; Putri & Hakim, 2021).

Namun demikian, era disrupsi digital juga menghadirkan peluang besar bagi pengembangan inovasi pendidikan Islam. Pemanfaatan Learning Management System (LMS), pembelajaran daring, blended learning, hingga penggunaan media interaktif dapat memperluas akses pendidikan serta meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Inovasi ini memungkinkan terjadinya pembelajaran yang lebih fleksibel, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik (Sari, 2021; Rahman, 2023).

Strategi adaptasi yang tepat menjadi kunci dalam menghadapi perubahan ini. Lembaga pendidikan Islam perlu melakukan penguatan kapasitas guru melalui pelatihan literasi digital, pengembangan kurikulum yang integratif antara ilmu agama dan teknologi, serta membangun budaya inovasi di lingkungan pendidikan. Selain itu, dukungan kebijakan dari pemerintah dan pemangku kepentingan juga diperlukan untuk mendorong transformasi digital yang berkelanjutan (Hidayat & Anwar, 2022; Fauzi & Karim, 2022).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam berbagai persoalan yang dihadapi lembaga pendidikan Islam di tengah era disrupsi digital, sekaligus mengkaji berbagai bentuk strategi penyesuaian yang dapat dilakukan berdasarkan kajian literatur yang relevan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan topik pendidikan Islam dan perkembangan teknologi digital. Proses penelusuran data dilakukan melalui berbagai platform akademik, seperti Google Scholar, jurnal nasional terakreditasi, serta sumber ilmiah lain yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu dengan cara menelusuri, membaca, serta menelaah berbagai literatur yang sesuai dengan tema penelitian. Dalam tahap ini, peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga melakukan seleksi terhadap sumber-sumber yang dianggap paling relevan dan mendukung pembahasan.

Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Teknik ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi informasi penting, mengelompokkan data berdasarkan tema tertentu, serta menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya. Fokus analisis diarahkan pada berbagai bentuk problematika yang muncul serta strategi adaptasi yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi perubahan di era digital.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, reduksi data, yaitu memilah dan menyederhanakan informasi yang dianggap penting dan sesuai dengan tujuan penelitian. Kedua, penyajian data dalam bentuk uraian yang sistematis agar mudah dipahami. Ketiga, penarikan kesimpulan dengan melihat pola, hubungan, serta kecenderungan yang muncul dari data yang telah dianalisis.

Selain itu, dalam proses pengolahan data, peneliti melakukan pembacaan secara mendalam terhadap setiap sumber untuk menemukan gagasan utama serta keterkaitan antar konsep. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa tema, seperti tantangan digitalisasi, perubahan pola pembelajaran, kesiapan tenaga pendidik, serta inovasi dalam pengelolaan lembaga pendidikan.

Analisis yang dilakukan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif. Artinya, peneliti berusaha memberikan pemaknaan terhadap data yang ada dengan mengaitkannya pada

konsep dan teori yang relevan. Dengan cara ini, hasil penelitian tidak hanya menggambarkan kondisi yang terjadi, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang dikaji.

Untuk memperkuat hasil penelitian, peneliti juga membandingkan berbagai pendapat dari sumber yang berbeda. Langkah ini dilakukan agar diperoleh gambaran yang lebih utuh serta menghindari sudut pandang yang bersifat sepihak. Selain itu, peneliti juga mempertimbangkan konteks perkembangan teknologi dan kondisi sosial yang mempengaruhi dinamika pendidikan Islam saat ini.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai referensi yang berbeda. Dengan demikian, data yang digunakan memiliki tingkat kepercayaan yang lebih baik dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pada akhirnya, seluruh hasil penelitian disusun dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis dan mudah dipahami. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai berbagai tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan Islam di era disrupsi digital, sekaligus menawarkan alternatif strategi yang dapat dijadikan rujukan dalam menghadapi perubahan tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rujukan (Hasil kajian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan utama berupa rendahnya literasi digital tenaga pendidik. Banyak guru yang masih berada pada tahap penggunaan teknologi secara dasar, seperti hanya memanfaatkan perangkat untuk administrasi atau komunikasi sederhana, belum sampai pada tahap integrasi teknologi dalam pembelajaran yang interaktif dan inovatif. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya proses pembelajaran, sehingga peserta didik cenderung merasa kurang tertarik dan kurang termotivasi. Rendahnya literasi digital ini juga dipengaruhi oleh faktor usia, pengalaman, serta minimnya pelatihan yang berkelanjutan bagi tenaga pendidik. Menurut Wahyudi (2020), kompetensi digital guru merupakan kunci utama dalam keberhasilan transformasi pendidikan di era digital, sehingga peningkatan kapasitas pendidik menjadi suatu keharusan.

Selain itu, keterbatasan infrastruktur teknologi menjadi problematika yang sangat kompleks dan belum merata. Banyak lembaga pendidikan Islam, khususnya yang berada di daerah pedesaan atau terpencil, masih mengalami kendala dalam akses internet, ketersediaan perangkat seperti komputer atau laptop, serta kurangnya dukungan teknis dari pihak terkait. Ketimpangan ini menyebabkan terjadinya kesenjangan kualitas pendidikan antara lembaga

yang memiliki fasilitas memadai dengan yang tidak. Dalam konteks ini, digital divide atau kesenjangan digital menjadi isu yang tidak dapat diabaikan. Suryadi (2019) menegaskan bahwa ketidakmerataan akses teknologi akan berdampak pada ketimpangan kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan.

Permasalahan berikutnya adalah tantangan dalam menjaga nilai-nilai keislaman di tengah derasnya arus globalisasi dan digitalisasi informasi. Peserta didik saat ini memiliki akses yang sangat luas terhadap berbagai informasi, baik yang positif maupun negatif. Tanpa adanya bimbingan yang tepat, hal ini dapat memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku mereka. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mampu menjadi filter sekaligus pembimbing dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman. Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius menjadi sangat penting agar peserta didik tidak kehilangan identitasnya. Nata (2018) menyatakan bahwa pendidikan Islam memiliki fungsi strategis dalam membentuk manusia yang berakhlak mulia serta mampu menghadapi tantangan global secara bijak.

Di sisi lain, perubahan karakter peserta didik yang merupakan generasi digital (digital natives) juga menjadi tantangan tersendiri. Peserta didik cenderung lebih cepat menerima informasi, menyukai hal-hal yang bersifat visual dan interaktif, serta memiliki rentang perhatian yang lebih pendek. Hal ini menuntut adanya perubahan dalam strategi dan metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik.

Pembelajaran yang monoton dan bersifat satu arah sudah tidak lagi efektif untuk diterapkan. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi seperti video pembelajaran, aplikasi edukasi, dan platform pembelajaran daring. Prensky (2010) menjelaskan bahwa generasi digital memiliki karakteristik belajar yang berbeda sehingga membutuhkan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan teknologi informasi.

Lebih lanjut, sistem manajemen pendidikan di lembaga pendidikan Islam juga menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan era digital. Banyak lembaga yang masih menggunakan sistem manajemen konvensional dalam pengelolaan data, administrasi, serta evaluasi pembelajaran. Padahal, pemanfaatan sistem informasi manajemen pendidikan dapat meningkatkan efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas dalam pengelolaan lembaga. Kurangnya pemahaman dan keterampilan dalam penggunaan teknologi manajemen pendidikan menjadi salah satu faktor penghambat. Menurut Tilaar (2012), modernisasi sistem pendidikan harus mencakup aspek manajerial agar lembaga pendidikan mampu bersaing dan berkembang di era global.

Dalam menghadapi berbagai problematika tersebut, strategi adaptasi yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam adalah dengan meningkatkan kompetensi digital tenaga pendidik melalui pelatihan, workshop, serta pendampingan secara berkelanjutan. Program pengembangan profesional guru perlu dirancang secara sistematis dan berkesinambungan agar mampu menjawab kebutuhan zaman. Selain itu, kolaborasi dengan berbagai pihak seperti pemerintah, lembaga swasta, maupun komunitas pendidikan juga dapat menjadi solusi dalam mempercepat transformasi digital. Munir (2017) menyatakan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan langkah strategis dalam mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dalam pendidikan.

Strategi berikutnya adalah integrasi teknologi dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa mengesampingkan nilai-nilai keislaman. Integrasi ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai platform digital, seperti Learning Management System (LMS), media pembelajaran interaktif, serta sumber belajar berbasis internet. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih fleksibel, menarik, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, Arifin (2016) menyatakan bahwa pendidikan Islam harus mampu mengakomodasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai spiritualnya.

Penguatan nilai-nilai keislaman juga harus tetap menjadi prioritas utama dalam proses pendidikan di era digital. Hal ini dapat dilakukan melalui integrasi pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran, pembiasaan perilaku islami, serta pemanfaatan teknologi sebagai sarana dakwah dan pembinaan akhlak. Dengan pendekatan yang tepat, teknologi tidak hanya menjadi alat pembelajaran, tetapi juga media untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik. Nata (2018) menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu menciptakan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan akhlak mulia.

Selain itu, pengembangan infrastruktur teknologi juga menjadi langkah penting yang harus diperhatikan. Lembaga pendidikan Islam perlu berupaya untuk meningkatkan fasilitas teknologi secara bertahap sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dukungan dari pemerintah dan berbagai stakeholder sangat diperlukan dalam hal ini, terutama dalam penyediaan akses internet yang merata dan terjangkau. Suryadi (2019) menyebutkan bahwa sinergi antara pemerintah dan lembaga pendidikan sangat penting dalam mewujudkan pemerataan akses teknologi pendidikan.

Dengan berbagai strategi adaptasi tersebut, lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu bertransformasi menjadi institusi yang tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga

berkembang di era disrupsi digital. Transformasi ini mencakup aspek pedagogis, teknologis, dan nilai-nilai keislaman yang terintegrasi secara harmonis. Lembaga pendidikan Islam yang adaptif dan inovatif akan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu menghadapi tantangan global. Tilaar (2012) menegaskan bahwa pendidikan yang mampu beradaptasi dengan perubahan adalah kunci dalam menciptakan generasi yang unggul dan berdaya saing tinggi di masa depan.

Selain peningkatan kompetensi tenaga pendidik dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, dimensi kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam juga memiliki peran yang sangat krusial dalam merespons era disrupsi digital. Pimpinan lembaga tidak lagi cukup berperan sebagai administrator, melainkan harus mampu menjadi motor penggerak perubahan yang mendorong transformasi secara sistemik. Kepemimpinan yang adaptif dan berorientasi masa depan diperlukan agar lembaga pendidikan mampu bertahan sekaligus berkembang di tengah dinamika perubahan yang cepat. Dalam konteks ini, kemampuan literasi digital serta kecakapan dalam merumuskan kebijakan strategis menjadi hal yang tidak dapat diabaikan. Sebagaimana dikemukakan oleh Fullan (2014), kepemimpinan pendidikan yang efektif ditandai dengan kemampuan dalam mengelola perubahan dan membangun budaya inovasi di lingkungan lembaga pendidikan.

Selanjutnya, budaya organisasi juga menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan proses adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Lembaga pendidikan Islam perlu membangun kultur yang terbuka terhadap pembaruan, kolaboratif, serta mendukung pengembangan profesional secara berkelanjutan. Pola pikir yang masih cenderung mempertahankan metode konvensional perlu secara bertahap diarahkan menuju pendekatan yang lebih responsif terhadap kebutuhan zaman. Dalam hal ini, transformasi tidak hanya terjadi pada aspek teknis, tetapi juga pada cara pandang seluruh elemen lembaga terhadap peran teknologi dalam pendidikan. Schein (2010) menjelaskan bahwa budaya organisasi memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan suatu institusi dalam melakukan perubahan, termasuk dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi.

Di sisi lain, keterlibatan orang tua dan masyarakat menjadi komponen penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan di era digital. Proses pendidikan yang efektif memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial. Orang tua memiliki peran strategis dalam mengawasi serta membimbing penggunaan teknologi oleh anak, sehingga diperlukan pemahaman yang memadai terkait literasi digital. Epstein (2011) menegaskan bahwa kemitraan antara sekolah dan keluarga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta perkembangan karakter peserta didik secara signifikan.

Lebih lanjut, evaluasi terhadap implementasi pembelajaran berbasis teknologi perlu dilakukan secara berkelanjutan. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai efektivitas penggunaan teknologi serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Dengan adanya evaluasi yang sistematis, lembaga pendidikan dapat melakukan perbaikan secara berkesinambungan sehingga pemanfaatan teknologi benar-benar memberikan dampak positif. Stufflebeam dan Shinkfield (2007) menyatakan bahwa evaluasi pendidikan merupakan proses penting dalam memastikan kualitas dan efektivitas program yang dijalankan.

Selain itu, aspek etika dalam penggunaan teknologi digital juga perlu mendapatkan perhatian yang serius. Peserta didik harus dibekali dengan kemampuan untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, termasuk dalam menyaring informasi, berinteraksi di media sosial, serta memahami konsekuensi dari perilaku digital yang tidak bijak. Dalam hal ini, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang dapat menjadi landasan dalam berperilaku di dunia digital. Menurut Nata (2018), pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak yang mulia sebagai bekal menghadapi kehidupan modern. kegiatan kemanusiaan (Satria & Amirudin, 2024). Hal ini menegaskan bahwa integrasi nilai tidak cukup pada ranah kurikulum, tetapi juga harus tercermin dalam budaya institusi.

Di sisi lain, hasil kajian juga mengungkapkan bahwa keberhasilan integrasi nilai pendidikan Islam dan SDGs sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru serta dukungan kebijakan pendidikan. Kompetensi guru dalam memahami isu global dan mengaitkannya dengan nilai-nilai Islam menjadi faktor penting dalam keberlanjutan program integrasi ini (Bayhaqi et al., 2024). Studi 2023 menekankan perlunya pelatihan profesional berkelanjutan agar guru mampu merancang pembelajaran berbasis SDGs secara sistematis (AR et al., 2023). Bahkan, kajian kebijakan pendidikan Islam tahun 2025 menyebutkan bahwa integrasi SDGs memerlukan dukungan regulasi yang eksplisit dalam struktur kurikulum nasional (Putri et al., 2025). Oleh karena itu, sinergi antara guru, institusi, dan kebijakan menjadi prasyarat utama dalam mengoptimalkan kontribusi pendidikan Islam terhadap agenda pembangunan global.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan Islam tengah menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks di era disrupsi digital. Tantangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, seperti keterbatasan infrastruktur dan rendahnya literasi digital tenaga pendidik, tetapi juga menyentuh aspek pedagogis, kultural, dan nilai-nilai keislaman. Perubahan karakter peserta didik yang semakin akrab dengan teknologi

menuntut adanya penyesuaian dalam metode pembelajaran agar lebih interaktif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan generasi digital.

Di sisi lain, kesenjangan akses terhadap teknologi masih menjadi persoalan yang berdampak pada ketidakmerataan kualitas pendidikan. Selain itu, derasnya arus informasi digital juga memunculkan tantangan tersendiri dalam menjaga internalisasi nilai-nilai keislaman pada peserta didik. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk tidak hanya beradaptasi secara teknologis, tetapi juga mampu mempertahankan identitas dan fungsi utamanya sebagai pembentuk karakter dan akhlak.

Adapun strategi adaptasi yang dapat dilakukan mencakup peningkatan kompetensi digital pendidik, pengembangan kurikulum yang responsif terhadap perkembangan teknologi, pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital, serta penguatan nilai-nilai keislaman dalam setiap proses pendidikan. Selain itu, dukungan kepemimpinan yang visioner, budaya organisasi yang terbuka terhadap inovasi, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan transformasi pendidikan Islam di era digital. Dengan langkah-langkah tersebut, lembaga pendidikan Islam memiliki peluang untuk tetap eksis dan berkontribusi secara signifikan dalam mencetak generasi yang unggul secara intelektual sekaligus berakhlak mulia.

DAFTAR REFERENSI

- Angelina, P., Kartadinata, S., & Budiman, N. (2021). Kompetensi pedagogik guru di era disrupsi pendidikan dalam perspektif Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2).. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i2.4863>
- Faqih, A. I., Mu'alimin, & Mukaffan. (2025). Tantangan dan strategi guru pendidikan agama Islam menghadapi disrupsi era digital. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(6). <https://doi.org/10.61104/alz.v3i6.2704>
- Mawardah, D. F., Erlandi, F., Rachman, F. A., & Trisyahrani, M. R. (2025). Pendidikan Islam sebagai kerangka kompetensi sosial guru di era digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 6(1). <https://doi.org/10.55943/jipmukjt.v6i1.419>
- Oktavia, W., Budiarti, S., Asmendri, & Sari, M. (2025). Integrasi teknologi digital dalam perencanaan pendidikan Islam menuju pembelajaran adaptif dan transformatif. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(5), 313–322. <https://doi.org/10.31004/d3hw9j48>
- Putra, F. A., Islam Muhajir, A. M., Anugrah, D., & Ahmad, M. R. S. (2025). Kompetensi kepribadian guru dalam menghadapi disrupsi teknologi di dunia pendidikan. *ARIMA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 3(2), 39–48. <https://doi.org/10.62017/arima.v3i2.6119>
- Triyunita, H., Yana, N., Bachtiar, M. H., & Abdurrahmansyah. (2025). Transformasi digital terhadap kompetensi guru dalam pendidikan. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(4), 4364–4368. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i4.7715>

- Widodo, D. A., & Hadi, S. (2025). Transformasi pembelajaran pendidikan agama Islam pada era kecerdasan digital. *Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.38153/2yp7g222>
- Hunaidah, M., & Ikmal, I. H. (2022). Urgensi kompetensi digital guru dalam pembelajaran PAI. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 12(2). <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.983>
- Edy, & Anwar, S. (2026). Reorientasi pendidikan Islam di era disrupsi digital: Studi integrasi literasi digital dan nilai akhlak. *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(5), 198–206. <https://doi.org/10.56146/edusifa.v9i5.386>
- Selwyn, N. (2016). Digital downsides: Exploring university students' negative engagements with digital technology. *Teaching in Higher Education*, 21(8), 1006–1021. <https://doi.org/10.1080/13562517.2016.1213229>
- Redecker, C. (2017). European framework for the digital competence of educators: DigCompEdu. *Publications Office of the European Union*. <https://doi.org/10.2760/159770>
- König, J., Jäger-Biela, D. J., & Glutsch, N. (2020). Adapting to online teaching during COVID-19 school closure. *European Journal of Teacher Education*, 43(4), 608–622. <https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1809650>
- Schleicher, A. (2020). The impact of COVID-19 on education: Insights from education at a glance. *OECD Publishing*. <https://doi.org/10.1787/69096873-en>